

# PEMANFAATAN SEMIOTIKA VISUAL UNTUK MEMAHAMI KARYA SENI RUPA

Zulfi Hendri

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

## *Abstract*

*Semiotics is a study that firstly derives from language. Later, semiotics can be also applied in arts. It is a method to analyze sign. Sign is understood differently. It has different meaning for different person. Sign can also be in form of symbol when its existence representing something is based on convention, for example pitched-roofed house represents Minang Kabau.*

*Saussure states that sign has two sides (Signifier and signified). Pierce has his own conception that sign has three sides, namely representment, object (also called denotum), and interpretant. To function the sign, Pierce emphasizes on three ground natures of sign. They are (1) qualisign (from quality and sign), (2) sinsign (from singular and sign), and (3) legsign (from legal and sign). Learning art works from the sign means learning the culture. Hence, the art works function as the signs referring to the cultural phenomenon. In studying sign, there are two aspects to consider. The first aspect is the denotation aspect and the object appearance, which refers to the gestalt and the beauty embedded on the object. The second aspect is the connotation aspect and the concept of the object, which refers to the idea, image, experience, and the values of the art works.*

*Key words: Semiotics, art works, sign, object*

## **A. Pengantar**

Karya seni rupa sebenarnya dapat diamati dengan teori/disiplin berorientasi semiotika. Sebagai alat bantu semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan segala pikiran dan perasaan tentang komunikasi apa yang akan disampaikan oleh seniman terhadap penonton melalui komposisi tanda. Seperti dikemukakan oleh Eco (1976:72) tanda adalah suatu satuan budaya. Sedangkan karya seni merupakan komposisi tanda baik verbal maupun non-verbal.

Karya seni sering kali memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural masyarakat di mana ia dihasilkan, sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan perbedaan ruang dan waktu. Seniman postmodern menganggap karya seni sebagai sesuatu yang terbuka artinya setiap orang berhak memahami sesuai

dengan keputusannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan Karen Hamblen yang dikutip oleh Albert Camus, keyakinan akan adanya kemungkinan komunikasi universal melalui seni telah menghasilkan berbagai kesulitan. Kehidupan postmodern tidak percaya seseorang dapat mengkomunikasikan suatu karya tertentu tanpa memahami terlebih dahulu konteks dari karya tersebut berasal dan kapan dibuat. Kritikus postmodern juga meyakini bahwa kita tidak mungkin memahami karya seni suatu masyarakat, jika sama sekali tidak memiliki informasi antropologis apa pun tentang pembelajaran seni rupa.

Sampai kini pendekatan semiotika masih sulit dipahami dalam masyarakat akademik terutama di lingkungan pendidikan tinggi seni rupa karena cenderung mengira hanya ada satu semiotika, (Sumartono, 2003: 1). Semiotika adalah pendekatan yang pluralistik, artinya aliran semiotika itu banyak jumlahnya. Di dalam perkembangan selanjutnya semiotika juga telah banyak dipengaruhi oleh strukturalisme dan pasca-strukturalisme. Pada penulisan ini dipaparkan tentang aliran semiotika dan bagaimana semiotika bekerja.

## **B. Wawasan Semiotika**

Semiotika memiliki dua bapak, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain, Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Bagi Saussure semiotika atau semiosis adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, "suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, sedangkan Peirce mengartikan Semiotika tidak lain dari pada sebuah nama lain dari logika, yakni "doktrin formal tentang tanda-tanda.

Semiotika merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang juga dalam bidang seni. Perkembangan pengkajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi* (lihat Eco 1976: 8-9; Martinet, 1973: 9). Yang pertama menekankan pada teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Beny dalam Jakobson 1963: 209-248). Sedangkan yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua tidak dibicarakan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan dari pada komunikasinya. Dengan kata lain semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Charles Sanders Peirce (salah seorang dari dua bapak semiotika) “alam semesta dipenuhi dengan tanda, jika tidak secara eksklusif tersusun oleh tanda”. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Oleh karena itu tanda juga tidak terbatas pada benda. Jika sesuatu, misalnya *A*, diketahui sebagai mewakili *B*, maka *A* adalah tanda. Jadi jika *A* adalah asap kecil ada di ruang kantor, maka ia dapat mewakili *B*, yaitu misalnya ada orang lagi merokok (pengalaman). Tanda semacam itu kita sebut *indek*, yakni jika antara *A* dan *B* ada keterkaitan (*contiguity*). Selanjutnya jika kita melihat sebuah foto atau gambar sesuatu, foto atau gambar tersebut mewakili kenyataan tertentu misalnya lukisan potret pak Djoko mewakili orang yang bersangkutan atas dasar kemiripan (*similarity*), maka dapat disebut *ikon*. Tanda juga dapat berupa *lambang* jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya di dasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minang Kabau, (gagasan) berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat (Hoet, 1999: 2).

Richard Rudner dalam Beardsley & Schueller, (1967: 93-94) dalam tulisannya mengatakan:

...Semiotic is the science or theory of sign. From the point of view of the inclusion of aesthetics within the field of semiotic, the art work is conceived as a sign which is, in all the simplest limit case, it self a structure of sign.

Artinya selain dari ilmu atau teori tentang tanda pandangannya termasuk dalam estetika bidang semiotika, pekerjaan seni dirasa atau dianggap sebagai suatu tanda, di mana semua pekerjaan seni tersebut menjadi suatu struktur tanda. Dengan demikian tanda jenis apa pun yang digunakan, ia harus dilihat sebagai suatu kesatuan antara penanda dan petanda (c.f. Saussure 1960: 97-100). Lebih lanjut Saussure dalam (Sunardi 2002: 47) mengatakan tanda mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek materi (*signifer*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga wajah itu sering juga disebut sebagai *sign-sign-vehicle-meaning*.

Berbeda dengan Saussure yang menganggap tanda memiliki dua sisi: (penanda dan petanda), Peirce menganggap tanda memiliki tiga sisi, yakni ‘*representamen*’ (objek yang bisa diserap, yang berfungsi sebagai tanda), ‘objek’ (apa yang diacu, ditunjuk oleh tanda, disebut juga *denotatum*, *designatum*, atau referent), dan ‘*interpretant*’ (tanda baru yang dibentuk lewat hubungan antara tanda orisinal dan acuan) Sumartono (2003:2). Sedangkan Masinambow (1992: 3) mengatakan seorang ahli antropologi membagi tipologi dari tanda-tanda yang digunakan dalam masyarakat:

1. Tanda-tanda pribadi (*personal signs*)
  - 1.1 Tanda-tanda verbal
    - 1.1.1 Tanda-tanda linguistis
    - 1.1.2 Tanda-tanda paralinguistis
  - 1.2 Tanda-tanda non verbal
2. Tanda-tanda kontekstual.
  - 2.1 Tanda-tanda fashion (*fashion signs*)
  - 2.2 Tanda-tanda lingkungan (*environmental signs*)

Di tambahkan oleh Masinambow kalau kebudayaan suatu masyarakat adalah system tanda yang terdiri atas lima jenis tanda itu, maka bagaimana diketahui, bahwa tanda-tanda memang berfungsi sebagai tanda, dengan kata lain, kapan perilaku verbal, non-verbal, atau artifak harus dianggap sebagai tanda atau unsur kebudayaan, dan kapan hal-hal itu harus dianggap sebagai bukan tanda atau bukan unsur kebudayaan.

Agar sebuah tanda dapat berfungsi Peirce menekankan adanya tiga sifat dasar atau *ground* tanda yaitu: (1) *qualisign* ("tanda kualitas" dari *quality* dan *sign*), (2) *sinsign* ("tanda tunggal", dari *singular* dan *sign*), dan (3) *legisign* ("tanda hukum/aturan", dari *legal* dan *sign*). *Qualisign* adalah sesuatu yang dianggap sebagai tanda berdasarkan suatu sifat, contohnya 'merah' atau sebagai sebuah sifat yang berdiri sendiri sebelum dikaitkan dengan sesuatu yang lain. *Sinsign* adalah sesuatu yang dianggap tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan: contoh jeritan, asap. Sedangkan *Legisign* adalah sesuatu yang dianggap tanda berdasarkan peraturan yang berlaku umum: misalnya, rambu-rambu lalu lintas.

Berdasarkan hubungan tanda dan objek Charles Sanders Pierce (dalam Berger, 2000b:14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

1. *ikon*, adalah tanda yang berhubungan antara petanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah,
2. *indeks*, tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
3. *simbol*, adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan petandanya. Hubungan antaranya bersifat abitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2001: 97-98).

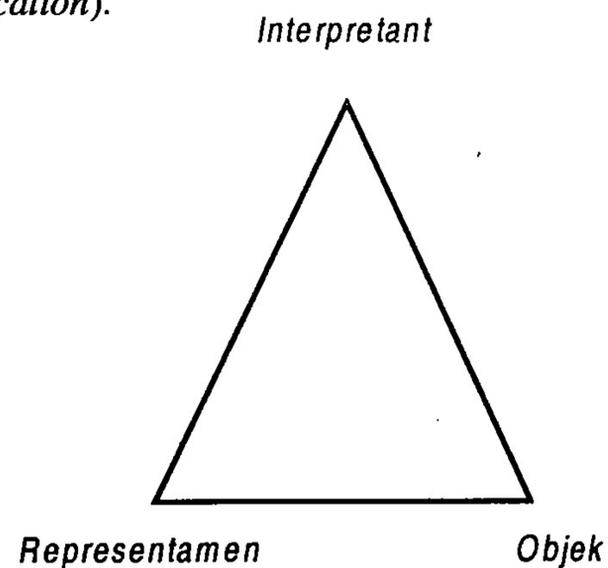
Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol Peirce

sumber : Alex Sobur, 2003: 34 *Semiotika Komunikasi*.

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses:	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sebagaimana hal tersebut bahwa semiotika mengkaji tentang tanda, “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya bisa berupa bentuk maupun warna dalam karya seni rupa. Proses itu disebut *semiosis*. Semiosis adalah sesuatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yakni mewakili apa yang ditandainya. Hal yang menjadi fokus dalam kajian semiotika disini adalah *semiosis* yaitu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).



**Gambar I:** Skema Typologi Tanda

Karena proses semiosis seperti tergambar pada skema di atas adalah menghasilkan rangkaian hubungan yang tak terbatas, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, kembali ke interpretan, dan ke representamen, sampai seterusnya.

Peirce sebagaimana yang dikutip Noth (dalam Hoed 1992: 3) mengatakan “*triple connection of sign, thing signified, cognition produced in the mind*”. Di bagian lain pada halaman yang sama Peirce mengatakan bahwa “*Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*”. Nampak sekali bahwa semiotika itu merupakan semiosis (proses) karena mencakup tiga unsur yang bersamaan yakni tanda, hal yang diwakilinya (objek), dan interpretan yaitu kondisi yang terjadi pada pikiran seseorang pada waktu menangkap tanda itu. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dengan tanda karena *pertama* ada kemiripan, *kedua* kedekatan eksistensi, dan *ketiga* terbentuk secara konvensional.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kita juga akan melihat karya seni sebagai suatu kesatuan petanda atas unsur non-verbal, dalam karya seni sebagai aspek bercerita, sebab di aspek estetis dan simbolis biasanya tidak spesifik disebut bahasa estetis/symbolis, tetapi kaidah estetis dan makna. Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah kegalauan yang terjadi dalam karya seni rupa khususnya, setidaknya kita sedikit punya pegangan untuk dapat menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawa pada sebuah kesadaran. Dengan semiotika seperti kata Lechte dalam (Sobur, 2003: 16) membantu kita untuk dapat menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (code) ‘sistem tanda. Tanda menurut Hjelmslev dalam (Christomy, 2001: 7) adalah suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*).

### C. Semiotika Visual

Semiotika visual (*visual semiotics*) pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*Visual senses*). Dari pengertian tersebut semiotika visual dapat mengkaji seni rupa. Namun sebagaimana dikatakan di depan, semiotika memiliki banyak aliran. Karena itu seorang yang akan menggunakan semiotika untuk mengamati karya seni rupa harus tentukan lebih dahulu semiotika apa yang digunakan.

Semiotika Peirce, terutama konsep trikotomi ikon-indeks-simbol, telah sering digunakan untuk menganalisis seni rupa dan desain. (1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali

oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. (2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objek. di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya memiliki suatu cara yang sekuensial atau kausal. (3) Simbol yaitu merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang hubungan dengan objeknya ditentukan oleh sebuah peraturan yang berlaku umum, Budiman (2003: 32).

Sebagaimana dikemukakan di depan, sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu - dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama – pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya (Budiman, 2003: 25).

Dari sudut pandang trikotomi ini, sebuah tanda tidak selalu mengandung ketiga dari unsur tersebut yaitu ikon, indeks, dan simbol, bisa saja sebuah tanda mengandung dua atau tiga aspek dari trikotomi ini. Berbeda dalam proses analisis, ketiga tanda itu harus dibahas lebih dinamis.

Sedangkan Charles Morris seorang filsuf yang juga menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda sebagaimana yang dikutip Budiman (2003: 5) membedakan semiotika dalam tiga cabang penyelidikan yakni: sintaktik, semantik, dan pragmatik.

1. **Sintaktik** (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi.
2. **Semantik** (*semantics*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya”. Designata bagi Morris adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.
3. **Pragmatik** (*pragmatics*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya” - pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Tubuh semiotik Strukturalis Norman Bryson, mengembangkan sebuah semiotika visual yang di dalamnya terdapat perbedaan antara kata dan gambar. Sebagian besar karya seni rupa memiliki teks dan gambar, maka kebiasaan menghubungkan teks dan gambar dengan arti lain bahwa dalam membaca teks mempengaruhi pemahaman kita tentang gambar, sehingga makna kata dan makna gambar saling memotong. Perlawanan dua kata ini bukanlah satu-satunya yang dapat digunakan.

Bryson sendiri menggunakan perlawanan dua kata ini untuk mencermati lukisan. Ia mengatakan bahwa lukisan adalah sebuah karya seni rupa yang tidak hanya terbuat dari pigmen-pigmen di atas permukaan, tetapi juga terbentuk oleh tanda-tanda dalam ruang simantik. Makna sebuah gambar tidak pernah terwujud pada permukaan berupa sapuan-sapuan kuas; lebih jauh dia mengatakan makna muncul lewat kolaborasi antara tanda-tanda (visual atau verbal) dan para penafsir. Perlawanan dua kata ini juga bisa digunakan untuk membahas karya-karya zaman sekarang (Sumartono, 2003:7).

#### **D. Posisi Semiotika sebagai Pendekatan dalam Analisis Karya Seni Rupa**

Perkembangan posmodernisme menuntut, bahwa pengkajian tentang artikulasi makna dan ideologi di dalam karya-karya seni harus dirumuskan kembali. Pencarian makna dalam kebudayaan posmodern, pada kenyataannya, tidak saja menghadapkan para pemikir pada masalah metodologis, akan tetapi juga epistemologis. Pada tingkat epistemologis, muncul semacam kegalauan tentang teori estetika atau semiotika yang mampu menjelaskan cakupan, metode, dan keabsahan pengetahuan yang digunakan dalam praktik posmodernisme sebagai landasan atau model dalam penciptaan dan penafsiran karya. Pada tingkat metodologis muncul tuduhan-tuduhan akan praktik seni posmodern yang dianggap irasional, (puitik), *antimetodologi* (apa pun boleh), dan *antiestetika* (*kitsch*); namun, ironisnya, justru semua nilai-nilai rasional, metodologis, dan estetika inilah yang ingin *didekonstruksi* dan *didevaluasi* oleh posmodernisme (Piliang, 2003: 170). Lalu ditengah kegalauan, keraguan, dan ironi tersebut bagaimanakah semiotika memahami objek-objek kebudayaan posmodern dalam karya seni (rupa)?

Ada dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses seni, yaitu aspek *objektif* dan aspek *subjektif*. Aspek objektif berkaitan dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses pengembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konensi, dan kode bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas seniman, yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketaksadaran seniman itu sendiri (Piliang, 2003: 250). Pendekatan posmodern terhadap seni lebih menekankan pada aspek permainan

tanda-tanda atau kode-kode memandang sebuah objek sebagai sebuah mosaik tanda-tanda.

Lebih lanjut (Piliang, 2003: 251) mengatakan, untuk mengkaji objek seni sebagai tanda, sama artinya menganggapnya sebagai komponen dari bahasa. Bahasa sendiri merupakan komponen dari sosial dan kebudayaan. Rosalind Coward dan John Ellis berpendapat ... semua praktik sosial dapat dianggap sebagai makna, sebagai pertandaan (*signification*) dan sebagai pertukaran (*exchange*) di antara subjek-subjek, dan karenanya dapat bersandar pada linguistik sebagai model untuk pengembangan realitasnya secara sistematis.

Objek seni dalam hal ini, adalah komponen dari kebudayaan benda (*material culture*). Untuk mempelajari objek seni sebagai *tanda* sama artinya mempelajari kebudayaan, di mana objek tersebut berada. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai tanda, yang mempunyai referensinya pada fenomena kultural. Piliang (2003: 251) mengatakan untuk mempelajari objek seni sebagai tanda adalah untuk menentukan *kode-kode* yang mengaturnya yang ada pada satu komunitas, kebudayaan atau ruang tertentu.

Dalam proses pemuatan kode makna ke dalam objek seni, ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu *pertama* aspek *denotasi* dan *penampakan objek*, yang mengacu pada sifat-sifat *gestalt* dan keindahan yang melekat pada objek, dan *kedua* aspek *konotasi* dan *konsep objek*, yang mengacu pada gagasan, citraan, pengalaman dan nilai-nilai objek seni. Dalam aspek denotasi mengandung makna langsung yaitu makna khusus yang dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Sedangkan makna dalam aspek konotasi bersifat makna leksikal.

Di dalam pemuatan makna tertentu pada objek seni, setidaknya-tidaknya ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu 1) *kode*, yaitu cara tertentu memilih, menyusun, dan mengombinasikan tanda-tanda (apakah menurut relasi penanda/petanda, penanda/penanda, atau penanda *par-excellence*, 2) *makna* yang diharapkan (bisa konvensional, kontradiktif atau ironis), dan 3) *ekspresi* atau *idiom*, yakni cara elemen-elemen bentuk dan tanda dikombinasikan sehingga menghasilkan totalitas bentuk, baik yang berupa elemen linguistik maupun non-linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya objek seni (rupa) menjadi media komunikasi yang memberikan pesan tertentu dari seniman kepada penonton. Pesan dalam karya seni rupa menempel pada "sesuatu", yaitu bahan-bahan fisik (*physical material*) ketika di-*encoded* (telah di-*sistem* tanda-kan) bagi *interpreter*.

Untuk mendapatkan batasan pesan dalam objek seni ada dua gejala tanda yang tidak dapat dipisahkan yaitu tanda yang menjadi pesan *denotatif* atau *literer* dan pesan *konotasi*. Pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar

secara keseluruhan sedangkan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar (Sunardi, 2002: 160). Denotasi (pesan langsung) sering juga dipahami sebagai pesan tanpa kode, artinya pesan yang disampaikan pada umumnya pesan tanpa penafsiran, dan itu adalah sebuah kenyataan yang harus diakui.

### E. Penutup

Harus diakui bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang. Oleh karena itu, kita hendaknya mengarahkan perhatian pada kajian lain untuk mengamati karya seni rupa seperti halnya semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia kebudayaan memiliki dasar bahasan *tanda*. Dengan kata lain semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan yaitu citra-bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda dan konsep sebagai petanda. Kedua elemen tanda ini sungguh-sungguh menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan: tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda tanpa penanda.

Tanda yang terdapat dalam sebuah karya seni rupa yang bersifat abstrak dapat dianalisis secara terperinci atas dasar bentuk yang tampak, baik itu teks maupun objek yang lainnya. Teks dalam sebuah karya seni rupa dapat menjadi wacana dan kadang kala teks itu sebagai bentuk dari karya itu sendiri.

Akhirnya suatu catatan tentang baik simbol maupun *sign* adalah keterlibatan subjek manusia (baik dengan menghasilkan konsep atau representant) sedangkan adanya objek (langsung atau dinamis) selalu diperhitungkan sebagai unsur realita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris, 1999. *Kosa Kata Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- , 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yayasan Seni Cemeti.
- Camus, Albert, 1998. *Seni, Politik, Pemberontakan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Eco, Umberto, 1984. *Semiotics and The Philosophy of Language*, Mac Milan: London.

- \_\_\_\_\_, 1976. *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press.
- George Dickie, 1979, *Estetika*, Sixth Printing : London.
- Husen, Ida Sundari, dkk, 2001, *Meretas Ranah*, Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatara.
- Masinambow, E.K.M 2000a. “*Semiotik dalam Kajian Kebudayaan*” Kumpulan Makalah Seminar. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1992.
- Piliang, Yasraf Amir, 2001. *Sebuah Dunia yang dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Hipersemiotika*, Yogyakarta: Jala.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika*, Bandung: ITB.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, S. 2002, *Semiotika Negatifa*. Yogyakarta: Kanal.